



PERAN FINANCIAL TECHNOLOGY SYSTEM DI PERBANKAN INDONESIA DI ERA PANDEMI COVID 19

Sari Narulita^{a, 1*} dan Vetri Yanti Zainal^{a, 2*}

a STKIP PGRI Bandar Lampung

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 8 April 2022 Revisi : 25 Mei 2022 Dipublikasikan : 30 Juni 2022	<i>Perkembangan Fintech di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, terbukti pada saat pandemi COVID 19 penggunaan FinTech masih mengalami kenaikan meskipun lambat, diharapkan setelah paska pandemi COVID 19 FinTech di Indonesia bisa menjalin kolaborasi yang baik dengan industry perbankan dan Lembaga Keuangan Perbankan, karena timbul semacam tren digitalisasi pada gaya hidup masyarakat Indonesia yang dipicu oleh peraturan pemerintah seperti jaga jarak sosial, jaga jarak secara fisik dan kerja dari rumah.</i>
Kata kunci: Fintech Perbankan	
Keywords: Fintech perbankan	ABSTRACT <i>The development of Fintech in Indonesia grows rapidly, seen through the use of fintech during the COVID 19 pandemic which is increasing although it takes time. After the post-Covid 19 pandemic, hopefully, Fintech can establish good collaboration with the banking industry and banking financial institutions in Indonesia because there is a digitalization trend in Indonesian people's lifestyle which is triggered by government regulations, such as social distancing, physical distancing and working from home.</i>

Copyright © 2022 (Sati Narulita, dkk.) All Right Reserved

Pendahuluan

Perkembangan Financial Technology System di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat, khususnya di saat pandemi COVID 19 penggunaan teknologi Fintech semakin meningkat, banyak sektor usaha yang melakukan peminjaman modal dengan menggunakan financial teknologi karena terbatasnya layanan offline. Bank Indonesia (2020) menyebutkan bahwa volume digital perbankan atau penggunaan fintech pada bulan April 2020 meningkat sebesar 37,355. Hal ini merupakan indikator bahwa kebutuhan digitalisasi perbankan semakin menguat di tengah pandemi COVID 19.

Peluang penggunaan digitalisasi perbankan semakin meningkat karena dunia perbankan berlomba memberi layanan nasabah tanpa harus datang ke kantor cabang pada saat pandemi COVID 19 berlangsung. Hal ini juga didukung oleh sektor usaha yang menawarkan sistem

digital marketing untuk produknya. Mereka melakukan penjualan secara online dan tentu saja konsumennya melakukan pembayaran dengan menggunakan e-banking atau fitur digital perbankan lainnya. Perry (2020) menyebutkan bahwa kondisi tersebut didukung oleh aturan pemerintah seperti *social distancing*, *physical distancing* dan *Work From Home*.

Kolaborasi perbankan dan *Financial Technology System* diharapkan semakin menguat pada saat era maupun pasca pandemi COVID 19, Gunadi (2020) menyebutkan bahwa era pandemi covid 19 saat ini merupakan momentum yang kuat untuk memperkuat kolaborasi sektor perbankan dengan Fintech System. Setelah memasuki era normal baru atau new normal setelah pandemi COVID 19, era digitalisasi akan menjadi tren di masa mendatang khususnya digitalisasi di sektor perbankan dengan menggunakan Fintech. Lembaga keuangan perbankan serta sector keuangan lain seperti Lembaga keuangan harus mampu meningkatkan atau melakukan akselerasi pada Fintech System untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saat era atau pasca pandemic COVID 19.

Rahmanto dan Nasrulloh (2019) layanan keuangan berbasis teknologi seperti fintech terbagi menjadi beberapa jenis yaitu Fintech yang memiliki beberapa penawaran produk misalnya fintech berbasis pada pembayaran (payments), perencanaan keuangan (financial planning) dan investasi (investment). Perkembangan Fintech di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat, saat ini Indonesia menjadi pasar yang cukup bagus untuk industry e-commerce karena sekitar 297 juta pelanggan pengguna telepon seluler dan 83,6 juta pengguna internet. Pada tahun 2016 berdasarkan informasi yang dikeluarkan oleh IdeA (Indonesia E-Commerce Association), Google Indonesia dan Taylor Nelson Sofres (TNS) menyebutkan bahwa perdagangan online di Indonesia bisa mencapai Rp 300 triliun (sekitar AS \$25 milyar).

Shae (2020) menggambarkan bahwa pada saat pandemic COVID 19 yang memicu adanya krisis ekonomi global dan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mulai lambat dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang semakin menurun dan disusul dengan kondisi pasar saham yang semakin tidak menentu, kemunculan fintech di Indonesia diharapkan dapat memulihkan perkembangan ekonomi Indonesia khususnya untuk para pelaku UKM. Fintech Lending bergerak di bidang pinjaman produktif untuk memberi fasilitas pinjaman produktif untuk para pelaku UKM.

Para pelaku digital tersebut melakukan aktivitas penjualan dengan melakukan system daring pada saat pandemic covid 19, hal ini menimbulkan aktivitas penggunaan fintech semakin tinggi aksesnya khususnya fintech payment. Melihat fenomena tersebut maka tulisan ini akan mengkaji mengenai peranan fintech di dunia perbankan Indonesia saat era pandemic dan pasca COVID 19, artikel ini pada awalnya akan menjelaskan tentang definisi fintech, evolusi fintech dan perkembangannya di Indonesia, menjelaskan peranan fintech khususnya di sector perbankan dan terakhir ditutup dengan peranan fintech di masa depan perbankan Indonesia.

Definisi FinTech dan Perkembangannya di Indonesia

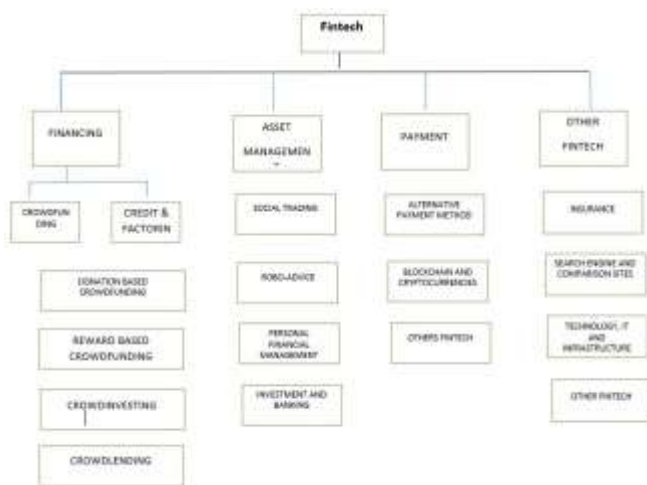
Perkembangan teknologi yang semakin pesat secara otomatis akan membuat perubahan tren yang berkembang sesuai kebutuhan manusia yang semakin global. Munculnya sebuah system bernama FinTech di sector keuangan khususnya sector perbankan secara tidak langsung mempengaruhi perubahan system layanan yang semakin canggih kepada para nasabahnya. Perkembangan fintech akan membantu masyarakat Indonesia lebih memahami fitur-fitur keuangan secara lebih mudah.

(Rizal, M., Maulina, E., & Kostini, 2018) menyebutkan bahwa istilah financial technology sebenarnya sudah populer sejak 150 tahun yang lalu, yaitu proses transaksi yang terjadi antar samudera dengan menggunakan media kabel telegraf pada tahun 1866. Teknologi yang digunakan ini sebenarnya dapat dikategorikan sebagai financial technology generasi pertama. Atau dikenal dengan istilah Fintech 1.0. (chrismastianto iaw, 2017) menjelaskan istilah fintech berasal dari kata “financial” dan “technology” yang mengacu pada istilah financial dengan sentuhan teknologi modern. Sedangkan menurut NDRC (National Digital Research Centre) mendefinisikan Fintech adalah financial technology adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu inovasi di bidang jasa finansial. Konsep fintech sendiri merupakan adaptasi dari perkembangan teknologi yang dikombinasikan dengan bidang financial di sector perbankan, sehingga diharapkan mampu memberi fasilitas terhadap seluruh proses transaksi keuangan yang lebih praktis, aman dan modern.

Evolusi fintech menurut (Arner et al., 2015) terlihat sesungguhnya pada saat berawal dari inovasi kartu kredit pada tahun 1960, kartu debit dan fasilitas yang menyediakan uang tunai seperti ATM (automatic teller machine) muncul pada tahun 1970. Setelah itu pada tahun 1980 muncul telephone banking dan beberapa jenis produk layanan keuangan lain. Tahun 1990 muncul deregulasi pasar modal dan obligasi, setelah itu kehadiran internet banking memicu adanya branchless banking dan aktivitas layanan perbankan yang dilakukan dalam jarak jauh. Dengan menggunakan fasilitas ini para nasabah tidak perlu melakukan aktifitas offline untuk menggunakan fasilitas perbankan.

Definisi terbaik untuk menjelaskan konsep fintech adalah merupakan strategi yang digunakan oleh sebuah perusahaan dengan menggabungkan kombinasi financial services dengan teknologi modern yang inovatif (dorfleitner g, hornuf l, schmitt m, 2017) (iosco, n.d.) menjelaskan bahwa Financial Technology atau FinTech merupakan gambaran dari sebuah perusahaan yang menggunakan berbagai model bisnis yang innovative dan menggunakan teknologi modern yang memiliki peluang dalam melakukan transformasi layanan financial, dan dalam kondisi tersebut akan menghasilkan strategi bisnis baru, aplikasi dan proses produk dalam layanan financial berbasis teknologi.

(dorfleitner g, hornuf l, schmitt m, 2017) membagi segmen industry FinTech ke dalam empat segmen utama, secara tradisional FinTech terdiri dari empat segmen antara lain Financing (pembiayaan), Asset Management (Manajemen Aset), Payments (Pembayaran) dan Others Fintech (Aplikasi Fintech Lain) untuk lebih jelasnya digambarkan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1 . Segmen-segmen dalam industry FinTech (dorfleitner g, hornuf l, schmitt m, 2017)

Gambar di atas sudah cukup menjelaskan konsep dari financial technology, dalam hal ini masing-masing segmen menjelaskan kategorinya masing-masing. Secara keseluruhan menjelaskan segmen-segmen Fintech yang digunakan secara global. Dan pada umumnya digunakan di sector industri perbankan. Bagaimana dengan aplikasi FinTech di Indonesia?

(Nizar, 2017) menjelaskan bahwa terjadinya evolusi global dalam inovasi teknologi keuangan juga mempengaruhi perkembangan FinTech di Indonesia. Sekitar tahun 2006-2007 indikator yang tersedia untuk melihat konfigurasi FinTech di Indonesia masih terbatas. Karena data yang tersedia hanya jumlah perusahaan dan market size yang hanya dapat dijadikan sebagai referensi untuk menjelaskan konfigurasi tersebut. Empat tahun setelah itu hanya terjadi penambahan 9 perusahaan yang melakukan aktivitas FinTech. Sekitar tahun 2011-2012 jumlah perusahaan yang melakukan aktivitas FinTech menjadi sekitar 25. Secara relative jumlah perusahaan dalam tahun tersebut hanya tumbuh sekitar 177.78% lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada tahun 2006-2007 yang mencapai sekitar 300%. Dalam tahun 2013-2014 jumlah perusahaan FinTech bertambah sekitar 15, sehingga menjadi sekitar 40 perusahaan. Atau tumbuh sekitar 60%. Pertumbuhan pada tahun 2014-2016 mengalami peningkatan yang cukup tajam yaitu jumlah perusahaan FinTech bertambah sekitar 125 perusahaan, sehingga total perusahaan yang melakukan aktivitas Fintech di Indonesia mencapai 165 perusahaan. Hal ini menunjukkan indicator terjadinya peningkatan sebesar 312,5%. Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Menurut data dari (Usaha et al., 2019) data akhir 2018 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang memiliki izin dan terdaftar di OJK adalah sekitar 164. Pada tahun 2019 data per tanggal 7 Agustus 2019 ada sekitar 127 perusahaan yang melakukan aktivitas lending dan 9 perusahaan di antaranya adalah berbasis Syariah. Semua perusahaan tersebut adalah perusahaan-perusahaan yang resmi terdaftar di OJK. Sedangkan data (ojk, 2020), perusahaan FinTech yang masih aktif hanya sekitar 161 perusahaan.

Berikut adalah gambaran pertumbuhan FinTech di Indonesia selama periode awal 2019:

Sumber data: DailySocial.id



Berdasarkan data dari (daily social, 2019) gambar tersebut menunjukkan pada tahun 2019 terjadi penambahan pemain baru sekitar 30 perusahaan, Perusahaan yang meluncurkan produk atau fitur layanan fintech baaru sejumlah 24. Perusahaan yang melakukan kolaborasi di bidang FinTech sebanyak 13. Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa market Indonesia cukup menarik di awal tahun 2019 dan menunjukkan peningkatan yang cukup bagus di banding tahun sebelumnya. Pertumbuhan FinTech yang semakin meningkat di Indonesia tentunya didukung oleh pengguna fintech yang semakin

meningkat pula, untuk membuktikan fenomena ini kita harus memperhatikan pertumbuhan perusahaan FinTech dan jumlah pengguna di Indonesia di sepanjang tahun 2020.

Pertumbuhan Fintech Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan peningkatan aktifitas khususnya di FinTech P2P Lending, menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan edisi April tahun

2020 perusahaan yang masih aktif ada sekitar 161 perusahaan. Jumlah akumulasi penyaluran pembiayaan menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan yaitu Rp 106,06 Triliun atau mengalami pertumbuhan sebesar 186,54%. Pemberi pinjaman atau Lender pada April 2020 tercatat sebesar 647.993 dan jumlah borrower atau peminjam sejumlah 24.270.305.

FinTech dan Sektor Perbankan Indonesia

Pada situasi pandemic COVID 19 telah muncul tren baru dimana masyarakat Indonesia lebih memilih aktivitas dengan menggunakan teknologi digital untuk melakukan pekerjaan, pembelajaran maupun memenuhi kebutuhan sehari-hari. Demikian juga dengan penggunaan fasilitas perbankan saat ini penggunaan fasilitas layanan keuangan dengan system digital meningkat tajam. Hal ini menunjukkan fenomena bahwa adanya peluang yang cukup besar untuk menciptakan kolaborasi antara perusahaan dengan perusahaan FinTech.

Hadad (2017) menjelaskan bahwa pelaku Fintech di Indonesia 43% didominasi oleh perusahaan FinTech yang bergerak di bidang payment sebesar 43%, sector pinjaman 17% dan sisanya berbentuk aggregator, crowdfunding dan lain-lain. Potensi pasar Indonesia untuk bidang Fintech mempunyai potensi yang besar untuk tumbuh, oleh karena itu sangat diperlukan system pengaturan yang sangat ketat untuk mencegah adanya risiko yang ditimbulkan. Berikut adalah peran FinTech di Indonesia: 1.

1. Mendorong pemerataan tingkat kesejahteraan penduduk Indonesia.
2. Mendorong kemampuan ekspor UMKM yang saat ini masih rendah.
3. Membantu pemulihan kebutuhan pembiayaan dalam negeri yang masih sangat besar.
4. Meningkatkan inklusi keuangan nasional.
5. Mendorong distribusi pembiayaan nasional yang masih belum merata di 17.000 pulau.

Hadad (2017) juga menjelaskan bahwa untuk mengoptimalkan peran FinTech di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kolaborasi strategi bisnis yang sangat bagus antara FinTech dengan industry inkumbents (Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank). Upaya ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk antara lain:

1. Kolaborasi jalur informasi untuk Fintech dan Lembaga keuangan yang ada dengan memanfaatkan data nasabah dan jalur distribusi (Distribution Channel) yang sudah dibangun. Pemanfaatan fungsi FinTech tersebut diharapkan dapat meningkatkan efisiensi bisnis Bank dan Lembaga Keuangan.
2. Kolaborasi produk yang menjadi solusi bagi konsumen, dalam hal ini pelaku FinTech dan perbankan serta Lembaga keuangan lain perlu melakukan proses desain (desain thinking) untuk membuat produk khususnya bundling product) yang bermanfaat bagi kedua pihak. Sinergi ini bisa dilakukan oleh Lembaga bank yang bergerak di bidang layanan UMKM dengan FinTech yang menyediakan platform UMKM digital.

(Setyaningsih & Vanda, 2018) menjelaskan bahwa teknologi financial pada era disruptif saat ini sangat berperan penting dalam roda perekonomian saat ini dengan layanan perbankan yang mudah, aman, cepat dan tepat. Layanan yang bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia. Dalam penelitian (Setyaningsih & Vanda, 2018) melakukan analisis SWOT mengenai peran FinTech terhadap Lembaga perbankan. Analisis tersebut terdiri dari :

Analisis kekuatan (Strengths Analysis)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendukung pertumbuhan Lembaga jasa keuangan yang berbasis teknologi informasi yang dapat memberi kontribusi dalam

perekonomian nasional dengan menerbitkan peraturan OJK Nomor 77/POJK 01/2016 tentang layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi atau peer to peer (P2P) Lending.

1. Peraturan Bank Indonesia mengenai Penyelenggaraan Pemrosesan Transaksi Pembayaran (PBI No 18/40/PBI/2016)
2. Pemanfaatan teknologi digital di Indonesia sangat besar, bahkan melebihi populasi gabungan negara-negara lain di ASEAN dan telah mengubah perilaku masyarakat Indonesia hamper semua aspek seperti aktifitas pembelian dan penjualan secara online (e-commerce). Buku elektronik, koran elektronik, transportasi public (taksi dan ojek online), layanan pendukung pariwisata serta financial technology.
3. Pertumbuhan di Indonesia termasuk kategori sangat baik karena sebagai negara tang populasinya terbesar se-Asia Tenggara, menurut Indonesia Fintech's Association (IFA) dan terdapat perusahaan yang ,elakukan start up sekitar 135-140 pada tahun 2016. Dan saat ini perusahaan start up semakin berkembang dan bertambah pula perusahaan start up yang berbasis Syariah.
4. Fintech sangat berperan dalam usaha melakukan pembiayaan usaha mikro, dan memberi koneksi kebutuhan pembiayaan usaha mikro di berbagai penjuru tanah air yang bertujuan untuk meningkatkan inklusi keuangan.
5. Mudah dalam memanfaatkan akses data layanan perbankan dalam ukuran besar dan kemudahan transaksi kapan saja dan dimana saja.
6. Lebih hemat biaya operasional dan biaya pemasaran karena dikenal luas oleh masyarakat termasuk aplikasi layanan 24 jam seperti mobile banking, internet banking, sms banking dan call banking.

Analisis Kelemahan (weakness analysis)

1. Pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai teknologi financial masih rendah sehingga tidak maksimal dalam memanfaatkan layanan perbankan.
2. Kejahatan online masih terjadi seperti misalnya cybercrime, pembobolan ATM, penyadapan dalam transaksi layanan perbankan.
3. Ketimpangan akses layanan perbankan karena infrastruktur teknologi komunikasi yang belum merata di Indonesia.
4. Koneksi internet masih belum mendukung baik dari segi kecepatan akses internet maupun dari server yang stabil dalam mengirim transaksi data financial.
5. Tidak semua penyedia jasa layanan teknologi financial memiliki lisensi untuk menjalin kerja sama dengan Lembaga perbankan.

Analisis Peluang (Opportunity Analysis)

1. Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan regulasi dan melakukan pengawasan terhadap transaksi financial yang dilakukan oleh penyedia jasa sector teknologi financial, sehingga mampu meminimalisasi tinda criminal yang mungkin dilakukan oleh penyedia jasa tersebut.
2. Semakin banyak perusahaan start up yang bermunculan sehinga meningkatkan tingkat persaingan di sector perbankan.
3. Kesadaran masyarakat Indonesia mulai tumbuh dalam hal menyimpan dan meminjam kebutuhan financial melalui layanan perbankan.
4. Industri FinTech harus memiliki inovasi untuk selalu membuat bisnis model baru.

Analisis Ancaman (Threats Analysis)

1. Situasi politik di Indonesia yang kurang kondusif sehingga menimbulkan tingkat inflasi yang cukup tinggi.
2. Tren globalisasi dalam keterbukaan dalam melakukan transaksi lintas negara memungkinkan penyedia jasa layanan teknologi financial semakin beragam dan menimbulkan kompetisi dalam menarik minat masyarakat untuk menggunakan jasa layanan perbankan.
3. Teknologi yang semakin canggih tanpa diikuti dengan kualitas sumber daya manusia akan menjadi ketimpangan.

Secara keseluruhan hasil analisis SWOT yang dilakukan oleh (Setyaningsih & Vanda, 2018) menunjukkan bahwa peluang teknologi financial di Indonesia sangat potensial, pertumbuhan fintech yang semakin canggih tidak dapat dihindari. Dari hasil keseluruhan analisis tersebut menunjukkan adanya peluang besar sinergi antara FinTech dengan sektor perbankan di Indonesia. Perkembangan generasi millennial yang semakin pesat secara otomatis akan meningkatkan penggunaan digital teknologi yang semakin luas baik di sektor marketing maupun perbankan.

Peran masa depan FinTech di Sektor Perbankan

Menurut riset platform manajemen media social Hot Suite dan agensi Marketing Social We Are Social bertajuk "Global Digital Report 2020" sekitar 64% penduduk Indonesia sudah menggunakan jaringan internet sebagai bagian dari kebutuhan dan aktivitas masing-masing. Riset tersebut pada akhir Januari 2020 menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia sudah mencapai sekitar 175,4 juta orang. Sedangkan jumlah penduduk Indonesia pada akhir Januari 2020 menunjukkan jumlah sekitar 272,1 juta orang. Pada tahun 2019 jumlah pengguna internet hanya meningkat sebesar 17% atau sekitar 25 juta orang (Kumparan, n.d.).

Menurut riset tersebut dalam (Kumparan, n.d.) pada akhir Januari 2020 selama tahun 2019 penduduk Indonesia yang memiliki rata-rata usia 16 tahun sampai dengan 64 tahun memiliki waktu rata-rata sekitar 7 jam 59 menit untuk melakukan aktivitas internet. Angka tersebut melebihi rata-rata penggunaan internet secara global sekitar 6 jam 43 menit di internet per hari. Dengan menggunakan data tersebut Indonesia mencapai ranking 6 negara yang memiliki kecanduan internet dalam daftar negara yang memiliki kecanduan internet paling lama.

Dengan menggunakan data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan jumlah pengguna internet yang cukup tinggi di Indonesia maka hal ini merupakan peluang bagi penyedia jasa layanan teknologi financial untuk meningkatkan kualitas fitur-fitur digital keuangan yang semakin memudahkan pengguna internet. Potensi ini juga membuka peluang bagi perusahaan-perusahaan untuk melakukan start up di bidang FinTech. Semakin meningkat jumlah pengguna internet maka dapat diketahui bahwa peluang FinTech di Indonesia semakin luas.

Menurut (Rochim., 2020) pengguna internet di Indonesia pada era pandemic COVID 19 meningkat secara signifikan, hasil riset yang dilakukan oleh Alvara Research Centre menunjukkan bahwa pengeluaran belanja masyarakat Indonesia untuk kebutuhan internet meningkat sebesar 8,1%, pada tahun 2019 menunjukkan peningkatan sebesar 6,1%. Alokasi untuk kebutuhan internet ini jauh di atas kebutuhan telepon hanya sekitar 4,4%. Kebutuhan pemenuhan kredit yang menjadi penunjang menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu sekitar 14,2%. Asuransi sekitar 8,7%, investasi hanya menunjukkan angka 4,4% dan tabungan

hanya menunjukkan angka sekitar 10,8%. Pada tahun ini pada sector sumbangan menunjukkan angka sekitar 6,2% dan sector hiburan hanya sekitar 5%.

Dari data tersebut di atas diketahui bahwa penggunaan FinTech P2P Lending mengalami peningkatan pada saat pandemic COVID 19, hal tersebut ditunjukkan dengan data pemenuhan kebutuhan kredit sebesar 14,2%. Hasil riset yang dilakukan oleh Alvara Research Centre menunjukkan bahwa kegunaan yang paling sering dilakukan di saat pandemic COVID 19 adalah bertukar pesan (80,5%), mengakses jejaring social (70,3%), menonton video tanpa unduh atau video streaming (55%), mengirim email (53,8%) dan mengunduh (53,5%). Pengguna paling dominan di Indonesia didominasi oleh generasi Z, disusul oleh generasi X, generasi Y disebut juga generasi milenial dan terakhir generasi baby boomers. Berikut data usia masing-masing generasi:

Tingkat Generasi	Rentang Usia
Generasi Baby Boomers	Kelahirann tahun 1945-1964
Generasi X	Kelahiran tahun 1965-1980
Generasi Y	Kelahiran tahun 1981-1996
Generasi Z	Kelahiran setelah tahun 1996

Handayani (2020) menyebutkan bahwa selama pandemic COVID 19 menimbulkan peluang baru di kalangan pebisnis yaitu membuka toko secara virtual, toko virtual banyak dipilih oleh kalangan pebisnis, dengan alasan untuk menyesuaikan kebutuhan pandemic, yang tidak memungkinkan mengadakan acara secara langsung dan melibatkan banyak orang. Di saat pandemic generasi muda yang masih menempuh Pendidikan di perguruan tinggi memulai toko virtualnya. Dengan menggunakan data tersebut semakin tinggi transaksi digital marketing semakin

meningkat dengan adanya jumlah toko virtual yang semakin meningkat, dengan adanya fenomena ini maka dapat disimpulkan penggunaan FinTech di Indonesia akan semakin terbuka lebar di saat pandemic COVID 19.

Berdasarkan data-data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa peluang FinTech untuk tumbuh di Indonesia masih besar, terlebih pada saat pandemic COVID 19 dengan perubahan minat masyarakat yang semakin tinggi di sector digital marketing, hal ini untuk memudahkan pengguna internet aktivitas digital marketing harus diimbangi dengan teknologi financial yang cukup memudahkan para pengguna. Kebijakan pemerintah seperti social distancing, physical distancing, School From Home bahkan Work From Home sangat mendukung untuk melakukan aktifitas digital marketing didukung dengan FinTech.

(Novianti djailani, 2020) menyebutkan bahwa meskipun saat ini banyak Lembaga perbankan yang sudah melengkapi diri dengan system digital, namun di saat pandemic COVID 19 lembaga perbankan menghadapi tantangan berat dengan semakin berkembangnya layanan FinTech. Sebelum masa pandemic COVID 19 sebagian masyarakat Indonesia belum familiar menghadapi FinTech khususnya di dunia perbankan, dengan adanya era pandemic COVID 19 telah mengubah gaya hidup masyarakat Indonesia menjadi lebih familiar dengan layanan FinTech khususnya di dunia perbankan. Banyak Fintech yang menawarkan program layanan dompet digital seperti Gopay, Dana dan OVO. Dengan menggunakan fasilitas ini secara otomatis dapat membayar ke berbagai layanan digital.

Menurut data Bank Indonesia dalam (ronal, 2020) transaksi digital perbankan pada bulan April 2020 meningkat signifikan sebanyak 37,35%, perkembangan ini menunjukkan adanya peningkatan kebutuhan transaksi ekonomi dan digital keuangan di tengah wabah pandemic

COVID 19. Peraturan pemerintah seperti social distancing dan physical distancing telah mengubah trend kebiasaan masyarakat Indonesia lebih nyaman dengan menggunakan system digitalisasi.

Dengan mundulnya fenomena di atas, peluang FinTech masih sangat luas untuk memenuhi kebutuhan pasar Indonesia, seiring dengan perubahan gaya hidup dan trend masyarakat yang mulai nyaman menggunakan teknologi digitalisasi maka diharapkan adanya kerja sama yang baik antara FinTech dengan industri perbankan. Sudah saatnya layanan di perbankan konvensional maupun Syariah menggunakan sistem digitalisasi yang mempunyai layanan yang canggih seperti yang sudah dilakukan oleh perusahaan-perusahaan FinTech. Dengan adanya fitur-fitur yang canggih dalam layanan perbankan maka industry perbankan akan lebih hemat dalam memangkas biaya sumber daya manusia yang tidak bermanfaat. Biaya pemeliharaan kantor cabang bisa dipangkas dan jaminan keamanan lebih terjamin.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat hubungan atau peranan FinTech dengan industry perbankan, penelitian-peneitian yang telah dilakukan tersebut antara lain: (Harahap et al., 2017) melakukan penelitian dengan melakukan analisis dampak perkembangan FinTech terutama terkait dengan central bank digital currency (CBDC) terhadap kebijakan moneter dan makroekonomi, simpulan dari penelitian tersebut adalah:

1. Dari berbagai literatur yang diperoleh dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya perkembangan FinTech yang semakin meningkat, hal ini ditunjukkan melalui meningkatnya total investasi global di perusahaan FinTech serta kenaikan jumlah pengguna yang melakukan aktivitas dengan menggunakan jasa FinTech. Salah satu teknologi FinTech yang semakin berkembang secara global adalah blockchain dan Distributed ledger Technology (DLT), yang menjadi konsep dasar berkembangnya konsep digital curency dan CBDC. Berdasarkan literatur dalam penelitian diperkirakan adanya CBDC akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui efisiensi transaksi, memastikan stabilitas system keuangan berfungsi sebagai crypto-reserve-currency, serta memungkinkan bank sentral untuk memastikan money supply secara efektif. Meskipun begitu penerbitaan CBDC perlu dipastikan bahwa bank sentral memiliki struktur tata Kelola yang solid, seperangkat aturan, serta consensus dari semua pelaku pasar dan kerangka kerja yang mengatur hubungan antar peserta.
2. Secara empiris hasil penelitian (Harahap et al., 2017) menunjukkan bahwa negara dengan tingkat perekonomian yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat transaksi yang tinggi pula. Hasil estimasi juga menunjukkan bahwa bahwa semakin besar transaksi Fintech di dalam perekonomian secara signifikan juga akan meningkatkan velositas uang beredar. Sementara itu hasil estimasi pada convergence equation belum dapat menunjukkan bahwa FinTech secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan PDB per kapita. Hal ini dikarenakan data FinTech yang digunakan untuk menganalisis dampaknya terhadap perekonomian hanya menggunakan jangka pendek.
3. Terkait dampak CBDC sebagai bagian dari FinTech, hasil analisis dengan modelling mengindikasikan bahwa implementasi CBDC dengan mekanisme direct access dapat meningkatkan suku bunga deposito, namun transaksi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga terindikasi berjalan lebih sensitive pasca implementasi CBDC. Berdasarkan analisis CGE, peran CBDC dalam mendukung keseluruhan ekonomidigital dengan asumsi peningkatan produktivitas pada sector restoran dan output pada sector telekomunikasi mempunyai potensi mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, rata-rata sebesar 0,09% per tahun di atas pertumbuhan ekonomi baseline, di samping itu, penyerapan tenaga kerja nasional juga memiliki potensi untuk mengalami peningkatan sebesar 0,03% di atas baseline.

4. Berdasarkan hasil benchmarking, diketahui bahwa pemerintah Singapura memiliki focus untuk menjadikan Singapura sebagai smart nation melalui pengembangan ekonomi digital yang ditempuh secara institusional dengan melibatkan otoritas dan Lembaga terkait. Serta melibatkan pelaku industry secara langsung.

Dari penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa peluang penelitian untuk melakukan analisis pengaruh perkembangan Fintech dengan industry perbankan dan perkembangan ekonomi secara nasional masih sangat luas dengan menggunakan data dengan periode waktu yang lebih Panjang.

(Rusdianasari, 2018) melakukan penelitian mengenai peran inklusi keuangan melalui integrasi FinTech dalam stabilitas system keuangan Indonesia, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa instrument perbankan yang dilakukan oleh investasi internasional perbankan memberikan pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia. Pada instrument inklusi keuangan jumlah layanan kantor keuangan memberi pengaruh signifikan terhadap kinerja NPL yang mencerminkan kinerja sistem keuangan Indonesia. Sedangkan instrument FinTech yang mendorong inklusi keuangan seperti ATM dan E-Money tidak berdampak signifikan terhadap kinerja stabilitas sistem keuangan. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa peran FinTech belum maksimal terhadap inklusi dan stabilitas sistem keuangan. Hal ini karena adanya fenomena bahwa perkembangan fintech di Indonesia belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Thakor (2019) juga melakukan tinjauan literatur mengenai FinTech dan sistem perbankan, dengan menekankan pada isu P2P lending, cryptocurrencies dan smart contract, isu-isu ini dipelajari secara mendalam untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian antara lain: 1) Bagaimana teori keuangan lanjutan secara tradisional mampu membuat intermediasi antara bank dan FinTech? Dalam penelitian ini Thakor menjelaskan teori-teori tersebut masih bermanfaat untuk sistem perbankan Ketika menghadapi para pesaingnya. 2) Apakah sektor layanan kredit, deposito dan permodalan akan meningkat jika menggunakan FinTech? Dalam penelitian ini menemukan indikasi bahwa FinTech pada sektor P2P Lending menempati pasar paling besar dan suatu Ketika akan menggeser posisi perbankan. Namun hal ini tidak akan terjadi jika suatu bank mampu membuat platform yang sama bagusnya dengan platform yang tersedia pada fitur fintech, mungkin para peminjam kredit akan menentukan pilihannya masing-masing. 3) Apakah Fintech mampu mengubah sistem pembayaran? Penelitian yang ditulis oleh Thakor (2019) menemukan indikator bahwa Fintech mampu mengubah sistem pembayaran dan secara signifikan memiliki pengaruh terhadap kestabilan ekonomi suatu negara. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Fintech khususnya pada sektor P2P lending akan mempunyai potensi yang sangat luas di masa depan.

Simpulan

Dari berbagai pemahaman literatur mengenai FinTech serta perannya terhadap sistem perbankan dapat kita simpulkan bahwa Indonesia mempunyai potensi yang sangat luas untuk perkembangan FinTech, terlihat dari berbagai literatur yang menunjukkan bahwa rata-rata kenaikan penggunaan FinTech khususnya pada sektor P2P lending meningkat secara drastic pada saat pandemic COVID 19 berlangsung. Hal ini dipicu oleh peraturan pemerintah yang menghimbau agar masyarakat Indonesia melakukan social distancing dan physical distancing sehingga menimbulkan aturan baru dalam melakukan aktivitas seperti

work from home, School from home dan berbagai aktivitas lain seperti belanja kebutuhan menggunakan aktivitas daring atau online.

Kebiasaan baru tersebut memicu timbulnya suatu trend salah satunya dengan menggunakan teknologi untuk menyelesaikan aktivitas pembayaran dengan menggunakan teknologi FinTech, tulisan ini berusaha meninjau apakah peran Fintech di Indonesia mengancam posisi perbankan atau justru dapat bersinergi dengan sistem perbankan? Dari berbagai penelitian yang dilakukan beberapa menunjukkan hasil bahwa FinTech di sisi lain dapat membantu sistem perbankan jika suatu bank mampu membuat fitur-fitur layanan yang sama canggihnya dengan fitur-fitur layanan yang disediakan perusahaan-perusahaan Fintech seperti OVO, Gopay, Danaku, ShopeePay dan lain sebagainya. Di sisi lain jika perbankan tidak mampu membuat sistem layanan yang canggih seperti FinTech yang memudahkan para pengguna fitur-fitur keuangan, maka keberadaan FinTech mampu menggeser posisi perbankan yang sudah ada.

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan jika Fintech dan perbankan dapat melakukan sinergi dengan baik maka hal ini akan menguntungkan industri perbankan tersebut selain dari segi biaya pemeliharaan kantor cabang yang lebih hemat dan dari segi efisiensi dan efektif akan meningkatkan kinerja perbankan lebih baik dibandingkan sebelum melakukan sinergi dengan FinTech. Dari berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa peran Fintech berpengaruh signifikan pada industri perbankan dan sistem perekonomian suatu negara sangat berbanding lurus.

Tinjauan literatur dalam penelitian ini masih lemah secara hipotesis yang membuktikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara peran FinTech terhadap industri perbankan dan kondisi perekonomian suatu negara. Diharapkan penelitian mendatang dilakukan lebih lanjut dengan menggunakan data yang lebih lengkap dan dilakukan dengan pengujian statistic

DAFTAR PUSTAKA

- Arner, D. W., Barberis, J. N., & Buckley, R. P. (2015). The Evolution of Fintech: A New Post-Crisis Paradigm? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2676553>
- chrismastianto iaw. (2017). analisis swot implementasi teknologi finansial terhadap kualitas layanan perbankan diindonesia. *Ekonomi Dan Bisnis*, 20, 137.
- daily social. (2019). *pemberitaan tentang fintech indonesia*. https://cms.dailysocial.id/wp-content/uploads/2019/09/084dc82d9a094909b97385bfb1830571_Slide1.jpg
- dorfleitner g, hornuf l, schmitt m, weber m. (2017). *Definition of FinTech and Description of the FinTech Industry FinTech Germany*.
- Harahap, B. A., Idham, P. B., Kusuma, A. C. M., & Rakhman, R. N. (2017). Perkembangan Financial Technology Terkait Central Bank Digital Currency (CBDC) Terhadap Transmisi Kebijakan Moneter Dan Makroekonomi. *Bank Indonesia*, 2, 1–80.
- iosco. (n.d.). *research report on financial technologies (fintech)*. <https://www.iosco.org/library/pubdocs/pdf/IOSCOD554.pdf>
- kumparan. (n.d.). *No Title*. <https://kumparan.com/kumparantech/riset-64-penduduk-indonesia-sudah-pakai-internet-1ssUCDbKILp>

- Nizar, M. A. (2017). Financial Technology (Fintech): It ' s Concept and Implementation in Indonesia. *Munich Personal RePEc Archive*, V(98486), 15.
- Novianti djailani. (2020). pandemi-dan-fintech-jadi-tantangan-berat-perbankan-konvensional. *Suara.Com*. <https://www.suara.com/bisnis/2020/08/16/092901/pandemi-dan-fintech-jadi-tantangan-berat-perbankan-konvensional>
- ojk. (2020). *perkembangan fintech lending*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/Documents/Statistik FL Mei 2020 v3.pdf>
- Rizal,M.,Maulina,E.,&Kostini, N. (2018). Fintech as One of The Financing Solution For SMEs. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi, Bisnis Dan Kewiranusahaan*, 89–100.
- Rochim., A. (2020). penggunaan internet melonjak-di-masa-pandemi-covid-19-paling-banyak-digunakan-untuk-kirim-pesan. *Inews.Id*. <https://www.inews.id/techno/internet/penggunaan-internet-melonjak-di-masa-pandemi-covid-19-paling-banyak-digunakan-untuk-kirim-pesan>. 31 Juli 2020
- ronal. (2020). bank-indonesia-sebut-layanan-digital-meningkat-drastis-di-tengah-pandemi. *Pasardana.Id*. <https://pasardana.id/news/2020/6/19/bank-indonesia-sebut-layanan-digital-meningkat-drastis-di-tengah-pandemi/>
- Rusdianasari, F. (2018). Kata kunci: Fintech, Inklusi Keuangan, Stabilitas Sistem Keuangan Klasifikasi JEL: G23, E4, E6,. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(2), 244–253. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/down>
- Setyaningsih, E. D., & Vanda, L. (2018). Analisis SWOT Financial Teknologi Pada Kualitas Layanan Perbankan di Era Disruptif. *Seminar Nasional Inovasi Dan Tren (SNIT)*, 60–65. <http://seminar.bsi.ac.id/snit/index.php/snit-2018/article/view/36/85>
- Usaha, I., Kapital, E., & Syariah, D. (2019). *Per 20 desember 2019*. 1. https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Penyelenggara-Fintech-Terdaftar-dan-Berizin-di-OJK-per-20-Desember-2019/Penyelenggara_fintech_terdaftar_dan_berizin_20_Desember_2019.pdf